
EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* DAN METODE PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DITINJAU DARI HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 11 BATAM TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Fauzan Jafri^{1*}, Dewi Adrila²

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau Kepulauan, Batam, Indonesia

*Korespondensi: Fauzan_jafri@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui efektivitas metode pembelajaran *Make A Match* dan metode pembelajaran *Talking Stick* ditinjau dari hasil belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dan desain yang digunakan adalah *Two Group Randomized Subject Post Test Only* dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Batam pada semester II tahun pelajaran 2014/2015 dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VIII-3 sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas VIII-4 sebagai kelas eksperimen 2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa tes hasil belajar. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *one sample t-test* untuk hipotesis 1 dan 2 sedangkan untuk hipotesis 3 menggunakan *Independent Sample t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Metode *make a match* efektif jika ditinjau dari hasil belajar matematika pada pokok bahasan menghitung luas permukaan dan volume kubus siswa kelas VIII SMP negeri 11 batam tahun pelajaran 2014 / 2015. (2) Metode *talking stick* tidak efektif jika ditinjau dari hasil belajar matematika pada pokok bahasan menghitung luas permukaan dan volume kubus siswa kelas VIII SMP negeri 11 batam tahun pelajaran 2014 / 2015. (3) Terdapat perbedaan efektifitas metode *make a match* dan metode *talking stick* jika ditinjau dari hasil belajar matematika pada pokok bahasan menghitung luas permukaan dan volume kubus siswa kelas VIII SMP negeri 11 batam tahun pelajaran 2014 / 2015.

Kata kunci: Efektivitas Metode Pembelajaran, Metode *Make A Match*, Metode *Talking Stick*

Abstract. This study aims to assess the effectiveness of teaching methods *Make A Match* *Talking Stick* and learning methods in terms of learning outcomes. This study is a quasi-experimental research and design used is the *Group Two Randomized Subject Post Test Only* by using cluster random sampling technique. The population in this study were all students of class VIII SMP Negeri 11 Batam in the second semester of academic year 2014 / 2015 dan sample used in this research is class VIII-3 as the experimental class 1 and class VIII-4 as the experimental class 2. The instruments used in such research achievement test. Data analysis was performed using one-sample t-test for hypothesis 1 and 2 while the third hypothesis using independent sample t-test. The results showed that, (1) *make a match* method is effective in terms of learning outcomes math on the subject of calculating the surface area and volume of a cube class VIII SMP Negeri 11 batam school year 2014 / 2015. (2) The *talking stick* method is not effective if in terms of learning outcomes math on the subject of calculating the surface area and volume of a cube class VIII SMP Negeri 11 batam school year 2014 / 2015. (3) There are differences in the effectiveness of the method *make a match* and *talking stick* method if the terms of the learning outcomes in basic mathematics

discussion calculate surface area and volume of a cube class VIII SMP Negeri 11 batam school year 2014/2015.

Keywords : *the effectiveness of learning method, make a match, talking stick*

PENDAHULUAN

Metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah ketepatan dalam memilih metode mengajar. Metode mengajar yang dipilih harus sesuai dengan tujuan, jenis dan sifat materi yang diajarkan. Kurang tepatnya pemilihan metode mengajar oleh guru akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMP negeri 11 batam, pembelajaran masih bersifat teacher center dan penggunaan metode yang inovatif yang bersifat student center masih belum diterapkan. Seharusnya dengan penggunaan metode pembelajaran yang bersifat student center sudah harus sering digunakan agar siswa lebih berperan aktif dalam mengkonstruksi pemahamannya sendiri yang berakibat kepada hasil belajar yang bagus.

Berikut adalah rekap nilai UTS SMP Negeri 11 Batam Tahun Pelajaran 2014/2015 yang menunjukkan bahwa nilai matematika memiliki nilai yang rendah dibandingkan dengan KKM pada pelajaran matematika yang ditetapkan oleh siswa yaitu 7,6. Tabel tersebut dapat menjadi gambaran hasil belajar siswa selama duduk di kelas VIII.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa pada Ujian Tengah Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015.

No.	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Persentase Jumlah Siswa Diatas KKM
1	VIII-1	43	76	67%
2	VIII-2	43	76	53%
3	VIII-3	41	76	29%
4	VIII-4	41	76	25%
5	VIII-5	41	76	42%
6	VIII-6	42	76	41%
7	VIII-7	42	76	63%
8	VIII-8	42	76	54%
9	VIII-9	42	76	37%
10	VIII-10	42	76	39%
11	VIII-11	42	76	66%
12	VIII-12	40	76	87%

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 11 Batam

Dari Tabel 1. Dapat dilihat bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Batam tahun pelajaran 2014/2015 masih banyak yang nilainya belum memenuhi standar kelulusan pada ujian tengah semester ganjil. Hasil belajar matematika yang dicapai masih rendah dan dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), dimana KKM individual matematika yang ditetapkan sekolah adalah 76. Kenyataan ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 11

Batam belum mampu mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan. Pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Januari 2015 kepada guru matematika ibu Don Afrinety di SMP Negeri 11 Batam bahwa ada banyak permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran matematika khususnya siswa kelas VIII ketika proses pembelajaran berlangsung beberapa diantaranya ialah ada siswa yang tidak serius ketika guru menjelaskan, antusiasme siswa sangat kurang (pasif dalam belajar) dan apabila diminta menjawab pertanyaan hanya sedikit yang menjawab sedangkan sisanya menjawab dengan salah atau tidak menjawab sama sekali.

Wawancara juga dilanjutkan dengan siswa SMP Negeri 11 Batam Tahun Pelajaran 2014/2015 terutama kelas VIII menurut mereka hambatan yang terjadi adalah siswa merasa kurangnya pemahaman mereka dalam proses pembelajaran matematika karena sifat matematika yang abstrak dan guru kurang memperhatikan tingkat pemahaman siswa dalam mengikuti perubahan tahap demi tahap dalam mencapai materi pelajaran.

Metode pembelajaran yang kurang menarik diduga merupakan salah satu masalah yang dihadapi sehingga belum dapat menimbulkan ketertarikan mereka. Dengan kata lain siswa tercengang oleh guru dalam mempermainkan rumus yang begitu runtut dalam sebuah rangkaian pokok bahasan.

Berdasarkan berbagai penyebab rendahnya hasil belajar matematika tersebut diperlukanlah metode yang dapat dijadikan solusi dalam permasalahan yang ada. Metode pembelajaran adalah salah satu unsur penunjang seorang guru untuk dapat mengupayakan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Ketepatan dalam memilih metode adalah suatu keharusan yang dilakukan seorang guru untuk meminimalisir segala masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran terlebih pada mata pelajaran matematika.

Hal yang perlu diingat bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan kognitifnya masing-masing. Pembelajaran yang menyenangkan dan menarik akan dapat mempengaruhi gaya belajar mereka diharapkan adanya peningkatan dalam hasil belajar. Upaya membangun keyakinan anak didik bahwa matematika dapat dipahami dengan mudah adalah tonggak yang utama supaya hasil yang diharapkan dapat optimal.

Salah satu metode yang dapat meningkatkan pemahaman, keaktifan, dan kreativitas adalah metode pembelajaran *Make A Match* dan metode pembelajaran *Talking Stick*. Menurut Rusman (2011: 223-233) Model *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Metode pembelajaran *Make A Match* dapat melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara merata serta menuntut siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya agar tanggung jawab dapat tercapai, sehingga semua siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Sintak metode *Make A Match* dapat dilihat pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
- 2) Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadapan-hadapan.
- 3) Guru membagi kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- 4) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.

- 5) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 8) Terakhir guru memberikan informasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Menurut Huda (2013) *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Manfaat yang diperoleh dengan Metode *Talking Stick* dalam proses pembelajaran adalah Metode ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apa pun. Sintak metode *Talking Stick* adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
3. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
4. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup isi bacaan.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat giliran untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
6. Guru memberi kesimpulan
7. Guru melakukan evaluasi/penilaian.
8. Guru menutup pembelajaran.

Peneliti tertarik menggunakan metode pembelajaran *Make A Match* dan metode pembelajaran *Talking Stick* sebab kedua metode ini sama-sama memiliki unsur permainan sehingga dengan cara bermain siswa tidak akan merasa bosan, jenuh, dan malas untuk belajar. Sifatnya yang mengulang kembali pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan mendorong siswa agar dapat berfikir kritis dan dapat menyerap konsep pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian ini menggunakan *Two Group Randomized Subject Post Test Only*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Batam pada semester II tahun pelajaran 2014/2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Cluster Random Sampling* yaitu dengan mengambil dua kelas secara acak dari 12 kelas, setelah dilakukan teknik random sampling didapatkan kelas VIII-3 sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas VIII-4 sebagai kelas eksperimen 2.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian****Uji Prasyarat Analisis****a. Normalitas**

Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *Chi Kuadrat* (χ^2). Menurut Sugiyono (2011) *Chi Kuadrat* (χ^2) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana data berbentuk nominal dan sampelnya besar (Sugiyono 2011). Hasil dari uji normalitas antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Kelas	Jumlah Sampel	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen 1	41	9,13	11,070	Populasi Berdistribusi Normal
Eksperimen 2	41	8,94	11,070	Populasi Berdistribusi Normal

b. Homogenitas

Metode yang digunakan dalam melakukan uji homogenitas ini adalah metode varian terbesar dibandingkan dengan varian terkecil (Siregar 2013). hasil dari uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Hasil Homogenitas Posttest Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

Kelompok	Jumlah Sampel	Varians	F		Kesimpulan
			Hitung	Tabel	
Eksperimen 1	41	113,62	1,68	1,69	Variansi Homogen
Eksperimen 2	41	191,49			

c. Pengujian Hipotesis**1. Pengujian Hipotesis 1**

H_{o1} : Metode *Make A Match* tidak lebih efektif dan tidak signifikan ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP 11 Batam Tahun Pelajaran 2014/2015.

H_{a1} : Metode pembelajaran *Make A Match* lebih efektif dan signifikan ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Batam Tahun Pelajaran 2014/2015.

$$H_{o1} : \mu_1 \leq 76$$

$$H_{a1} : \mu_1 > 76$$

Data berdistribusi normal dan homogen maka pengujian hipotesis 1 menggunakan uji t. Dari perhitungan uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,20 dan tabel t dengan derajat kebebasan 40 dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, yaitu

sebesar 1,68. Dengan membandingkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Pengujian Hipotesis 2

H_{02} : Metode pembelajaran *Talking Stick* tidak lebih efektif dan signifikan ditinjau dari hasil belajar matematika siswa di kelas VIII SMP Negeri 11 Batam Tahun Pelajaran 2014/2015.

H_{a2} : Metode pembelajaran *Talking Stick* efektif ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Batam Tahun Pelajaran 2014/2015.

Data berdistribusi normal dan homogen maka pengujian hipotesis 2 menggunakan uji t. Dari perhitungan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,77. Untuk nilai t_{tabel} sebesar 1,68. Dengan membandingkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,77 > 1,68$), ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. Pengujian Hipotesis 3

H_{03} : Tidak terdapat perbedaan efektivitas dan signifikan penggunaan metode pembelajaran *Make A Match* dengan metode pembelajaran *Talking Stick* ditinjau dari hasil belajar matematika siswa di kelas VIII SMP Negeri 11 Batam Tahun Pelajaran 2014/2015.

H_{a3} : Terdapat perbedaan efektivitas dan signifikan penggunaan metode pembelajaran *Make A Match* dengan metode pembelajaran *Talking Stick* ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Batam Tahun Pelajaran 2014/2015.

Dari perhitungan uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,129. Untuk nilai $t_{tabel} = 1,990$. Dengan membandingkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($4,129 > 1,99$), ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji *polled varian* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,025$ dan derajat kebebasan 80, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,129. Sesuai pengalaman penulis siswa yang diajarkan dengan metode *make a match* yaitu salah satu metode yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep materi kubus. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban siswa terlihat sangat aktif dan antusias dalam mencari kartu jawaban.

Pada tahap ini siswa diuji apakah siswa sudah memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru atau belum, metode ini juga dapat membuat siswa menjadi lebih mandiri dan dapat mengembangkan kemampuan serta mengungkapkan ide dan gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain, karena siswa secara individual berusaha mencari jawaban atau pertanyaan yang ada pada temannya.

Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang telah ditentukan, akan diberi poin. Ketika pembelajaran berlangsung hanya sedikit siswa yang tidak dapat menemukan pasangannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan dalam menjawab soal benar dengan cukup baik sehingga diharapkan dapat mencapai hasil belajar diatas KKM. Dengan metode *make a match* membuat siswa lebih aktif, antusias dan mandiri hal ini sesuai dengan teori Lorna Curran yang menyatakan dengan menggunakan metode *make a match* anak didik dapat mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan sehingga siswa dapat menguasai konsep-konsep yang telah dipelajari.

Sebaliknya pada kelas eksperimen 2 yang diterapkan metode *talking stick*. Sesuai pengamatan penulis siswa kurang aktif dan hanya beberapa siswa yang berantusias untuk bertanya. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* proses pembelajaran berlangsung cukup baik, siswa diajak duduk berkelompok dan mempunyai peran masing-masing ketika stick dijalankan dan yang bertanggung jawab menjawab hanya salah satu siswa saja. Akibatnya siswa kurang mengeksplor kemampuannya dalam memahami konsep matematika dan siswa menjadi pasif.

Siswa kelas eksperimen 2 kurang kompetitif. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan soal latihan. Sebagian siswa khususnya siswa laki-laki kurang begitu semangat, mereka mengerjakan sambil berbicara dan main-main dengan teman lainnya, sehingga hasil yang didapat tidak maksimal.

Secara umum dari kedua kelas yang diteliti, tampak bahwa metode *make a match* membuat siswa lebih aktif dalam memahami konsep-konsep yang telah mereka kuasai. Pembelajaran dengan metode *make a match* yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang diajar dengan metode *make a match* memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika yang lebih baik dibandingkan siswa yang diajar dengan pembelajaran metode *talking stick*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Metode *make a match* efektif jika ditinjau dari hasil belajar matematika pada pokok bahasan menghitung luas permukaan dan volume kubus siswa kelas VIII SMP negeri 11 batam tahun pelajaran 2014 / 2015.
2. Metode *talking stick* tidak efektif jika ditinjau dari hasil belajar matematika pada pokok bahasan menghitung luas permukaan dan volume kubus siswa kelas VIII SMP negeri 11 batam tahun pelajaran 2014 / 2015.
3. Terdapat perbedaan efektifitas metode *make a match* dan metode *talking stick* jika ditinjau dari hasil belajar matematika pada pokok bahasan menghitung luas permukaan dan volume kubus siswa kelas VIII SMP negeri 11 batam tahun pelajaran 2014 / 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, S. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta